

Representasi Sosial Budaya Mitos Yogyakarta (Kajian Kebudayaan Jawa)

Laela Nur Rahmawati (13010118140137)

Progam Studi Sastra Indonesia, FIB UNDIP

Intisari

Kajian kebudayaan Jawa terhadap representasi dari mitos Yogyakarta ini masih jarang dilakukan dan terbatas. Beberapa kajian terkait representasi ini dikaji dari aspek sosial dan budaya. Kajian ini bertujuan mengungkapkan makna dari mitos yang berkembang di Yogyakarta. Kajian ini merupakan studi literatur. Metode yang digunakan adalah deskriptif analitik. Sumber data penelitian ini adalah cerita yang beredar di masyarakat, berkaitan dengan mitos yang ada di Yogyakarta. Sampel yang dipilih dan diambil adalah enam mitos yang berkembang di Yogyakarta. Sampel tersebut diidentifikasi dan analisis sesuai dengan representasinya. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa mitos yang beredar di Yogyakarta ini berdasarkan makna dari suatu peristiwa atau kejadian, yang digambarkan masyarakat melalui tradisi dan cerita yang turun-temurun (legenda). Namun, adanya pengaruh latar belakang pengetahuan dan pemahaman masyarakat Yogyakarta terhadap suatu tanda.

Pendahuluan

Perkembangan zaman yang semakin pesat membuat semakin mudahnya mendapatkan sumber informasi baik melalui media cetak maupun elektronik. Media memiliki andil yang besar dalam membentuk dan membangun stereotip dalam pikiran masyarakat melalui tayangan-tayangan yang merepresentasikan kehidupan sekitar masyarakat. Penyampaian yang dikemas sedemikian ini membuat kita tidak menyadari bahwa sebenarnya itulah fakta yang terjadi di lingkungan sekitar. Sedangkan penggambaran mitos sudah menjadi dongeng setiap hari yang tanpa disadari telah mempengaruhi kehidupan kita sebagai makhluk sosial.

Menyimak lebih jauh tentang penggambaran atau representasi ini sebenarnya dikiaskan dengan tanda atau simbol lain dengan maksud tertentu. Maksud dan tujuan digunakannya tanda pun bermacam-macam, ada yang dengan sengaja untuk mengalihkan atau memberikan isyarat atau memberikan semacam sinyal yang hanya diketahui oleh individu, kelompok ataupun masyarakat dimana mereka memiliki pengetahuan yang sama.

Ada pun teori representasi sosial yang berkembang dengan mengambil telatah budaya dan sejarah sebagai akar epistemologisnya. Hal ini sebagai salah satu cara membuka pintu mengembangkan pengetahuan yang berlandaskan tradisi yang ada di Indonesia. Secara konstan, Indonesia harus berhadapan dengan peradaban besar dunia. Dalam kerangka membuka dan merumuskan pengetahuan inilah, maka pusat kajian representasi sosial ini lahir. Dengan demikian, pembahasan ini akan mengulas beberapa mitos yang ada di Yogyakarta berdasarkan makna representasi dalam bidang sosial dan budaya, serta memberikan gambaran dan contoh representasi yang beredar dalam masyarakat.

Pembahasan

Teori Representasi (*Theory of Representation*) yang dikemukakan oleh Stuart Hall menjadi teori utama yang melandasi penelitian ini. Pemahaman utama dari teori representasi adalah penggunaan bahasa (*language*) untuk menyampaikan sesuatu yang berarti (*meaningful*) kepada orang lain. Representasi adalah bagian terpenting dari proses dimana arti (*meaning*) diproduksi dan dipertukarkan antara anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan (*culture*). Representasi juga mengartikan konsep (*concept*) yang ada di pikiran kita dengan menggunakan bahasa. Stuart Hall secara tegas mengartikan representasi sebagai proses produksi arti dengan menggunakan bahasa (Hall, 1995). Sementara dalam *The Shorter Oxford English Dictionary* membuat pengertian yang relevan yaitu merepresentasikan sesuatu adalah mendeskripsikannya, memunculkan gambaran atau imajinasi dalam benak kita, dan menempatkan kemiripan dari obyek dalam pikiran atau indera kita (Hasfi, 2011).

Sementara itu, Jodelet (2006) menyatakan bahwa istilah representasi sosial pada dasarnya mengacu pada produk dan proses yang menandai pemikiran praktis masyarakat awam pada umumnya (*common sense*) yang kemudian dielaborasi secara sosial dengan gaya dan logika yang khas, lalu dianut oleh para anggota kelompok sosial dan budaya tertentu. Proses untuk selalu membentuk dan dibentuk oleh kegiatan interaksi inilah yang melahirkan pemikiran pengetahuan bahwa seluruh dunia sosial, apapun bentuk, jenis dan skala ukurannya, sebenarnya adalah dunia yang secara sosial direpresentasikan karena dunia ini sebenarnya hanya tercipta oleh proses untuk saling membentuk dan membagi pengetahuan bersama.

Berdasarkan teori tersebut, representasi sosial dan budaya terhadap mitos yang berkembang di Yogyakarta akan diuraikan sebagai berikut:

1. Suara Drumband dan Gamelan Misterius Kerap Terdengar di Yogyakarta



Gambar 1

(AAU sedang berlatih Drumband)

Cerita suara drumband misterius yang dulu sering terdengar di Yogyakarta pada pagi hari, ternyata sampai sekarang masih terdengar. Namun, suara itu tidak banyak orang mendengarnya karena suasana Yogyakarta yang ramai. Suara gamelan terdengar sekitar pukul 02.00 dini hari. Suara drumband didengar warga sekitar pukul 04.00-06.00 pagi hari. Suara itu bila dicari tidak akan ketemu. Orang yang ada di sisi utara Yogya akan mendengar suara itu dari selatan. Sedangkan, orang dari selatan akan mendengar suara itu dari arah utara dan timur. Demikian pula dari arah barat, orang yang mendengar suara itu berasal dari timur. Sedangkan dari timur juga mendengar dari arah barat.

Menurut masyarakat sekitar, suara tersebut terdengar dari arah timur yakni Kompleks Taman Makam Pahlawan (TMP) Kusumanegara hingga daerah situs Mataram di daerah Banguntapan, Bantul. Namun,

orang yang ada di sekitar tempat itu tidak akan mendengar suara drumband dari dekat. Suara itu justru terdengar agak jauh dari tempat itu. Raja Yogyakarta, Sri Sultan Hamengku Buwono X mengatakan tidak tahu soal hal tersebut. Sultan juga mengaku belum pernah mendengarnya. Ada yang menyebut suara drumband misterius di Yogyakarta bersumber dari latihan drumband para taruna Akademi Angkatan Udara (AAU), satu kompleks dengan Lanud Adisutjipto. Kampus AAU terletak sekitar 8 km di sebelah timur Kota Yogyakarta.

2. Batik Kraton Yogyakarta



Gambar 2

(Sri Sultan Hamengkubuwono mengenakan batik motif Parang Garuda)

Di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang terdapat pemangku adatnya ini diyakini memiliki pantangan yang berkaitan dengan Rajanya. Apabila mengunjungi Kraton Yogyakarta ada hal yang secara tidak langsung diyakini masyarakat, yakni pantangan mengenakan pakaian batik motif Parang Garuda. Motif kain tradisional itu merupakan batik kebesaran yang hanya dikenakan oleh Sri Sultan Hamengkubuwono yang tengah bertahta.

3. Mitos Candi Ratu Boko dan Candi Prambanan



Gambar 3

(Sepasang kekasih sedang berfoto di depan Candi Ratu Boko)

Ada beberapa tempat wisata yang memiliki larangan dan dikaitkan dengan kisah tertentu, sehingga pengunjung harus menjaga perilaku saat berada di lokasi. Kisah Cinta Seribu Candi, Roro Jonggrang

dan Bandung Bondowoso yang ada dalam legenda ini dianggap sebagai asal muasal terbentuknya kompleks candi di Yogyakarta, yang dikenal dengan Candi Sewu, Candi Prambanan, Keraton Ratu Baka, dan Arca Dewi Durga yang ditemukan di dalam candi Prambanan. Bangunan Candi Ratu Boko dan Candi Prambanan yang megah ini sering dijadikan spot fotografer untuk mengambil gambar. Warga sekitar mengatakan jika sepasang kekasih berkunjung di kompleks candi ini, maka jalinan asmara pasangan tersebut akan segera putus.

4. Kampung Kregolan Warganya Pantang Bikin Pagar Rumah



Gambar 4

(Gapura Kampung Kregolan)

Di kabupaten paling utara Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) ini ada beberapa dusun atau kampung yang masih memegang teguh kepercayaan leluhur. Kepercayaan itu berupa pantangan untuk tak melakukan suatu hal yang dianggap terlarang oleh masyarakat sekitar. Kampung Kregolan berada di wilayah Kalurahan Margomulyo, Kecamatan Seyegan, Kabupaten Sleman. Ada pun nama *Kregolan* ini diambil dari kata '*Regol*' dalam bahasa Jawa yang berarti *pagar*. Selain itu, nama Kregolan juga diambil dari nama pendiri kampung tersebut yang bernama Mbah Siregol. Warga di kampung ini memiliki pantangan unik, yakni mendirikan rumah tanpa memiliki regol alias pagar. Konon hal tersebut dikarenakan mereka tak ingin kualat karena membangun regol, dalam hal ini akan menyamai nama Mbah Siregol. Adanya pagar membuat kebersamaan antar masyarakat menjadi berkurang. Pagar dianggap sebagai pemisah hubungan antar warga. Dengan bangunan tanpa sekat pembatas, maka antar sesama tetangga dapat bebas saling berkunjung.

5. Dusun Beteng Warganya Pantang Bangun Rumah Berdinding Tembok

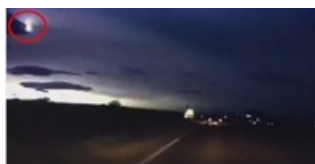


Gambar 5

(Rumah warga Dusun Beteng)

Dusun Beteng berada di Kelurahan Margoagung, Kecamatan Sayegan, Kabupaten Sleman. Warga di sini memiliki pantangan membangun rumah berdinding tembok. Warga lebih memilih membangun rumah dengan dinding kayu maupun bambu. Pantangan itu dilakukan berkaitan dengan kisah perjuangan Pangeran Diponegoro saat mengusir penjajah Belanda dari tanah Mataram. Dahulu kawasan Margoagung merupakan basis pertahanan awal pasukan Diponegoro, sebelum Belanda masuk lebih jauh ke pusat pemerintahan saat itu. Di kawasan ini, Pangeran Diponegoro membangun benteng pertahanan. Benteng pertahanan yang dibuat itu benteng gaib. Para pejuang dan warga sekitar tak bisa melihat adanya bangunan besar di sini, namun jika pasukan Belanda mendekati kawasan Margoagung seolah melihat benteng besar dengan ribuan pasukannya. Tentara Belanda yang nekat mendekat benteng tersebut akan tewas, begitupun kuda milik Belanda yang melewatinya juga akan mati. Warga meyakini dengan membangun rumah bertembok maka akan terjadi marabahaya bagi dirinya sendiri dan bagi warga sekitar.

6. Pulung Gantung Mitos Bunuh Diri dari Gunung Kidul



Gambar 6

(Penampakan Pulung Gantung di Gunung Kidul)

Berdasarkan berita yang beredar, di Gunung Kidul ini kasus bunuh diri menjadi sebuah fenomena. Adanya catatan dari tahun 2001 sampai 2017 sekitar 459 kejadian bunuh diri. Namun, masyarakat

setempat mengaitkannya dengan mitos Pulung Gantung. Pulung Gantung diyakini masyarakat sebagai benda berbentuk bola api besar yang terbang di atas langit. Benda itu dianggap sebagai penanda buruk bagi masyarakat yang didatangi bola api itu. Zuhri (warga Gunung Kidul) mengaku pernah melihat Pulung Gantung waktu ia masih berusia delapan tahun. Penampakan yang ia alami di tahun 1980 itu terlihat ketika ia berada di sungai yang tak jauh dari rumahnya di daerah Karangmojo. Masyarakat sekitar mengatakan apabila ada Pulung Gantung berarti ada orang yang bunuh diri di daerah tersebut. Masyarakat Gunung Kidul memiliki rasa sosial yang tinggi. Hal ini dikarenakan ketika seseorang sudah merasa tak bisa berperan di lingkup sosial, ia akan merasa tak berguna. Ketika seseorang merasa sepi, tidak bermakna secara sosial, tertekan, kemudian depresi, maka semakin kuat niat untuk melakukan bunuh diri. Sedangkan, hingga saat ini baru ada wacana dari pemerintah untuk daerah yang banyak kasus bunuh dirinya akan disediakan psikolog.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa representasi terhadap mitos yang berkembang di Yogyakarta didasarkan pada makna dari suatu peristiwa atau kejadian, yang digambarkan masyarakat melalui tradisi dan cerita yang turun-temurun (legenda). Proses penggambaran makna ini disebut sistem representasi. Berbagai mitos yang berkembang di Yogyakarta ini seperti; suara drumband dan gamelan misterius kerap terdengar di Yogyakarta, batik motif Parang Garuda sebagai batik kebesaran Sri Sultan Hamengkubuwono, larangan sepasang kekasih berkunjung di Candi Ratu Boko dan Candi Prambanan, Kampung Kregolan warganya pantang bikin pagar rumah, Dusun Beteng warganya pantang bangun rumah berdinding tembok, hingga penampakan Pulung Gantung di Gunung Kidul. Namun, proses pemaknaan tersebut tergantung pada latar belakang pengetahuan dan pemahaman masyarakat Yogyakarta terhadap suatu tanda. Setiap warga yang memiliki

pengalaman yang sama inilah yang dapat memaknai setiap peristiwa yang terjadi.

Daftar Pustaka

- Hall, S. 1995. *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. London: SAGE.
- Hasfi, N. 2011. Analisis Framing Pemberitaan Malinda Dee di detik.com, Majalah Tempo, dan Metro TV. Dikutip pada tanggal 22 Oktober 2020 pukul 19.00 WIB dari <http://www.eprints.undip.ac.id/>.
- Jodelet, Denise. 2006. *Representasi Sociales*. Paris: PUF
- Jogya.com. 2014. Kisah Drumband Misterius yang Sempat Mewarnai malam di Kota Jogja. Dikutip pada tanggal 22 Oktober 2020 pukul 20.00 WIB dari <https://jogya.com/kisah-drumband-misterius-yang-sempat-mewarnai-malam-di-kota-jogja/>.
- Jogya.com. 2016. Beberapa Tempat Wisata di Jogja ini Memiliki ‘Pantangan’ bagi para Pengunjung. Dikutip pada tanggal 22 Oktober 2020 pukul 21.00 WIB dari <https://jogya.com/beberapa-tempat-wisata-di-jogja-ini-memiliki-pantangan-bagi-para-pengunjung/>.
- Desa-desa di Sleman Jogja ini Miliki Pantangan Unik bagi Warganya. Dikutip pada tanggal 22 Oktober 2020 pukul 22.00 WIB dari <https://jogya.com/desa-desa-di-sleman-jogja-ini-miliki-pantangan-unik-bagi-warganya/>.
- Rasyid, Shani. 2020. 5 Fakta Pulung Gantung, Mitos Bunuh Diri dari Gunung Kidul. Dikutip pada tanggal 22 Oktober 2020 pukul 23.00 WIB dari <https://www.merdeka.com/jateng/5-fakta-pulung-gantung-mitos-bunuh-diri-dari-gunung-kidul.html>.